

BAB II

RIWAYAT HIDUP PRESIDEN PERTAMA REPUBLIK INDONESIA SOEKARNO

2.1 Soekarno dimasa kanak-kanak dan pengaruh mitologi Wayang

Soekarno dilahirkan pada tanggal 6 Juni 1901 di Blitar. Sebenarnya ia memiliki nama lahir Kusno Sosrodihardjo. Namun karena sakit-sakitan, oleh orang tuanya namanya diubah menjadi Soekarno. Ayahnya bernama Raden Sukemim Sosrodihardjo, seorang mantri guru sekolah dan Ida Nyoman Rai, Seorang Wanita Bali. Ayahnya, satu dari delapan orang anak raden Hardjodikromo, adalah anggota bangsawan Jawa kelas priyayi seperti ditunjukkan oleh gelar "Raden" tersebut, sedangkan ibunya, menurut pengakuan Soekarno, juga adalah seorang bangsawan Bali keturunan kasta brahmana. Sejak anak-anak, Soekarno tinggal bersama kakeknya Raden Hardjokromo di kota Tulungagung.¹

Soekarno dilahirkan pada saat matahari mulai terbit, dengan kelahiran Soekarno inilah yang diyakini oleh masyarakat Jawa pada saat itu bahwa orang yang dilahirkan pada saat matahari mulai terbit akan menjadi orang yang mulia, sebagaimana dari perkataan ibu Soekarno: "nak. Ibu katakan kepadamu, kelak engkau akan menjadi orang yang mulia, engkau akan menjadi pemimpin dari rakyat kita, karena ibu melahirkanmu jan setengah enam pagi disaat fajar mulai menyingsing. Kita orang Jawa mempunyai suatu kepercayaan, bahwa orang yang dilahirkan pada saat matahari mulai terbit, nasibnya telah ditakdirkan terlebih dulu. Jangan lupa itu, jangan sekali-kali kau lupa itu, nak, bahwa engkau ini adalah putra dari sang fajar."²

¹Danto Pamungkas, *Kamus Sejarah Lengkap*, (Jakarta : Mata Padi Pressindo, 20015), h. 509

²Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2014), h. 10

Ketika masih usia kanak-kanak sekitar empat sampai lima tahun Soekarno pindah dari tempat kelahirannya (Surabaya) kerumah kakeknya dikota kecil Tulung Agung (Kediri). Kakek Soekarno, sebagaimana ayahnya, adalah seorang Jawa Fanatik terhadap wayang. Terhadap Cucunya itu ia berusaha mewariskan kecintaannya pada mitodologi klasik Jawa itu. Di saat tinggal bersama kakeknya ini, Soekarno kecil seringkali diperkenankan menonton pagelaran wayang yang berlangsung sejak senja hari sampai menjelang pagi.

Saat itu pula, Karno, nama kecil Soekarno, mulai menginternalisasikan cerita-cerita wayang kedalam dirinya. Ia mulai menjadi pecinta wayang yang fanatic, dan mengagumi falsalah-falsalah ceritanya. Di antara cerita wayang tersebut, kisah perang Mahabarata dan Ratu Adil merupakan kisah-kisah yang paling memukau Soekarno.

Kisah perang Mahabarata melukiskan suatu perjuangan heroik antara kelompok Pandawa dan Kurawa, yang dikenal sebagai perang Bharata Yudha. Perang ini terjadi karena Kurawa telah merebut kerajaan Ngastina yang sebenarnya milik Pandawa dengan cara-cara keji. Dalam kisah ini, Bima, tokoh wayang yang dikagumi Soekarno, berperan sebagai pejuang sejati membela Pandawa. Bima dilukiskan pejuang suci, pemberani, tidak kenal kompromi dengan lawan-lawannya, tetapi selalu siap bermufakat dengan mereka yang segolongan dengannya. Dalam diri Bima tercermin watak pejuang militan (*crusader*) dan tokoh sinkritis. Dalam diri tokoh Pandawa ini Soekarno mengidentifikasi ketokohan dirinya.

Dari cerita-cerita wayang ini pula, Soekarno menyerap gagasan-gagasan mistis mengenai Ratu Adil dan Jayabaya. Gagasan-gagasan ini timbul dalam masyarakat, terutama di Jawa, karena terjadi kerusakan tatanan (*distorsi*) serta diabaikannya pesan moral (*moral massage*) kepercayaan milenaristik. Dalam kondisi

demikian, Ratu Adil dibayangkan sebagai orang yang mampu memulihkan kembali tertib tradisional didalam bentuk yang sedikit banyak diidealisasikan. Ramalan Jayabaya mengatakan bahwa kedatangan “Ratu Adil” membawa millennium yaitu zaman keemasan dimana waktu itu semua pertarungan dan ketidakadilan telah lenyap. Rakyat tak mengenal penderitaan-penderitaan lagi, bebas dari pajak, segala kebutuhan pokok terpenuhi. Bagi Soekarno, gagasan-gagasan mitologis ini memberikan ideologi pembebasan, konsep-konsep keadilan dan ketidakadilan serta hubungan penguasa dengan yang dikuasai.

Gagasan-gagasan yang diserapnya dimasa kecil ini “mengeras” dalam pemikiran Soekarno setelah ia terjun langsung ke dunia politik dan berkomunikasi dengan para pejuang Nasionalisme militan. Adanya pengaruh nilai-nilai di atas yang kemudian ditunjang oleh ketajaman berfikir, pesona pidato dan kemampuan memahami getaran-getaran perasaan rakyat yang dimiliki Soekarno, memungkinkannya untuk berperan sebagai “Ratu Adil” pada saat dia menjadi salah seorang tokoh pergerakan nasional.³

2.2 Soekarno dibawah asuhan Tjokroaminoto dan pengaruh Barat

Karier Soekarno dalam bidang politik sudah mulai sejak dini, ketika beliau menempuh pendidikan menengah di Surabaya. Tahun 1915, Soekarno melanjutkan pendidikan ke HBS di Surabaya. Di Surabaya Soekarno dititipkan oleh ayahnya kepada salah satu kawannya yang bernama Oemar Said Tjokroaminoto, seorang pemimpin tokoh nasional dan pemimpin terkemuka pada waktu itu, saat itu Soekarno berusia 14 tahun. Sebagai seorang pemimpin Sarekat Islam, Tjokroaminoto banyak dikunjungi oleh teman-teman dari partai lain dan antar pemimpin cabang Sarekat

³Ahmad Suhelmi, *Soekarno versus Natsir (Kemenangan Barisan Megawati Reinkarnasi Nasionalis Sekuler)*, (Cet. 1 ; Jakarta : Darul Falah, 1999), h. 11

Islam, terkadang mereka menginap untuk beberapa hari, hal ini merupakan kesempatan baik bagi Soekarno untuk dapat mendengarkan percakapan mereka antar politik dalam negeri, bahkan sering sekali Soekarno diajak pergi untuk menemani Tjokroaminoto ke pertemuan-pertemuan, pidato, dan rapat. Soekarno pada saat itu juga bertemu dengan para tokoh pergerakan rakyat pada masa itu, seperti Haji Agus Salim, Abdul Muis, Ibrahim Datuk, Tan Malaka, dan Ki Hajar Dewantara. Demikian, pula Soekarno bertemu dengan tokoh-tokoh marxis seperti Alimin, Muso, dan Semuan, serta tokoh-tokoh radikal sosial yang militan seperti Coos Hartogh, Henk Sneevliet, dan Assears Bears.⁴

Pendidikan Soekarno di Surabaya ketika berumur 16 tahun telah menjadikannya bergerak dalam aktifitas politik “Tri Koro Darmo” tiga tujuan suci dan melambangkan kemerdekaan politik, ekonomi dan sosial. Kecenderungan pada kegiatan politik semakin kuat karena Soekarno tinggal di kediaman Tjokroaminoto dengan dikelilingi oleh orang-orang luarbiasa, hal ini membawa pengaruh besar dalam diri Soekarno. Sikap dan Watak Tjokroaminoto yang luwes itu, memungkinkan rumahnya menjadi rumah tangga tempat bertemunya para tokoh pergerakan yang berlainan ideologi. Bagi Soekarno rumah Tjokroaminoto menjadi rantai semua ideologi yang sangat memikatnya di kemudian hari. Mengenai hal ini Legge berkomentar:

“Di sini (rumah Tjokroaminoto) Soekarno berkenalan dengan tokoh-tokoh yang kemudian ikut memberikan sumbangan bagi kesadaran politiknya. Ia bertemu dengan pemimpin intelektual Muslim Kosmopolitan, Agus Salim. Ia bertemu dengan Soewardi Soerjoningrat yang dengan nama Ki Hadjar Dewantoro, menjadi pendiri gerakan pembaharuan pendidikan Taman Siswa, suatu gerakan yang khawatir terhadap pendidikan barat karena akan menghancurkan rasa kepribadian Indonesia sendiri. Taman siswa bermaksud

⁴Rhien Soemohadiwidjojo, *Bung Karno Sang Singa Podium*, (Yogyakarta : Second Hope, 2016), h. 7

melaksanakan kurikulum dalam gagasan Montessori dan kebudayaan Jawa sendiri. Soekarno untuk pertama kalinya bertemu pada tahun 1917. Soewardi baru saja kembali dari pengasingannya di Belanda. Soekarno-pun bertemu dengan pendiri Partai Komunis Indonesia: Seorang Belanda Heendrik Sneevliet (kemudian dikenal dengan nama Maring, wakil komintern di Cina): pembantunya Adolp Baars: Semaun yang ditahun 1920-an berusaha mempertahankan PKI supaya tetap berada dalam garis komintern: Muso yang ikut melakukan penyimpangan garis itu, pada tahun 1948 memainkan perang itu, Alimin, yang dilukiskan Soekarno sebagai orang yang memperkenalkan dengan Marxisme.⁵

Para tokoh yang disebutkan di atas mewakili berbagai aliran utama Nasionalisme Indonesia: Unsur-unsur Islam konservatif dan reformis, Tradisionalisme Jawa, Maexisme atau Komunisme. Dari tokoh ini Soekarno mengamati dan belajar politik: mendengarkan diskusi-diskusi mereka tentang keadaan Indonesia yang gelisah, tentang gerakan-gerakan revolusioner dimanapun, tentang strategi dan taktik dalam situasi dan tempat. Dari proses belajar ini kesadaran politik dan gaya intelektual Soekarno mulai terbentuk Pada waktu itu.

Kegiatan yang turut memberikan kontribusi bagi kesadaran dan gaya intelektualnya adalah, kebiasaan Soekarno tenggelam dalam dunia pemikiran, menekuni literature dikamarnya atau perpustakaan teosofi. Dalam pengalaman uniknya itu Soekarno merasa berdialog dengan: Gladston, Berrice Webb, Mazzini, Cavour, Garibaldi, Otto Beuer, Karl Marx, Frederich Engels, Lenin, Jean Jacques Rousseau, Jeans Jaures, Danton dan Voltaire. Mereka adalah tokoh-tokoh pemikir dan Revolusi. Marx, Engels, dan Lenin adalah idealog serta arsitek Revolusi Komunis. Karya Marx 'Das Capital' menginspirasi berbagai gerakan perubahan revolusioner terutama di dunia ketiga. Rousseau, Jaures, Danton, dan Voltaire adalah

⁵Ahmad Suhelmi, *Soekarno versus Natsir (Kemenangan Barisan Megawati Reinkarnasi Nasionalis Sekuler)*, (Cet. 1 ; Jakarta : Darul Falah, 1999), h. 13

peletak dasar Revolusi Perancis ini khususnya Jaures, bagi Soekarno telah mengilhami gagasan-gagasan revolusionernya.

Proses belajar secara mandiri ini meninggalkan bekasnya. Selanjutnya hal ini menjadi suatu perbedaan yang nyata dalam gaya intelektual pemimpin-pemimpin nasionalis lainnya yang menyelesaikan kajian dinegeri belanda. Pertumbuhan intelektualnya lebih bersifat tidak teratur dan lebih menurut selernya sendiri, sehingga kurang berdisiplin dibandingkan dengan yang lainnya, walaupun juga bernafsu dan lebih bergelora dalam perjuangan politik. Serta memiliki popularitas sebagai aktifis dan pemikir politik seperti tokoh-tokoh muda lain yang sesuai dengannya.

Setamatnya dari HIS Surabaya tahun 1921, Soekarno melanjutkan kajiannya ke Technische Hogeschool (ITB sekarang) yang baru dibuka tahun 1920. Masa belajar di THS digunakan Soekarno untuk menelan buku-buku mengenai Nasionalisme, Marxisme, persoalan-persoalan Internasionalisme dan sejarah. Ia juga mulai aktif dalam Konsentrasi Radikal, suatu koalisi seluruh partai-partai (bahkan partai-partai yang bersifat Eropa) yang dibentuk pertama kali tahun 1918 yang bekerja demi otonomi atau kemerdekaan bagi negeri jajahan.

Soekarno selama di Bandung, telah memperoleh pengalaman-pengalaman yang dimasa selanjutnya tetap membawa bekas pada dirinya. Pengalaman-pengalaman ini memberikan “arah baru” dalam hidupnya, yaitu pada saat ia menjalin hubungan dengan nasionalis moderat yang luar biasa sentimnya, dr. Sutomo, Inggit Garnasih, seorang tokoh Comintern radikal pendiri “ Persatuan Perjuangan, Tan Malaka, dan Nasionalis Indo-Belanda Radikal, Dowwes Dekker. Dua tokoh terakhir mempengaruhi pemikiran Soekarno cukup signifikan.

Legge berpendapat bahwa sekalipun Dekker mempunyai hubungan erat dengan Sarekat Islam dan pemimpin komunis, ia menolak dasar islam yang moderat seperti : Tjokroaminoto, dan H. Agus Salim. Apalagi dengan tokoh radikal Islam S.M Kartosoewirjo. Yang dikehendaknya adalah suatu bangsa merdeka, multi rasial dalam kompisisinya tetapi terikat kesetiaan tanah airnya dan bersedia berjuang demi kemerdekaan. Dekker adalah nasionalis sekuler yang sangat gandrung pada kemerdekaan Indonesia. Obsesi Dekker terhadap kemerdekaan itu diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan politik melawan Belanda yang notabene bangsa nenek moyangnya sendiri. Bagi Dekker keberpihakan pada perjuangan rakyat koloni jauh lebih heroic dan bermartabat dari pada membela kaum penindas meski itu bangsanya sendiri. "Meskipun impiannya mengalami kegagalan, pantulan gagasannya tercermin dalam kegiatan politik Soekarno dalam tahun-tahun 1920-an akhir.

Sedangkan mengenai pengaruh Tan Malaka, Legge menyatakan bahwa tokoh Commitern ini adalah seorang pejuang romantic, mempunyai daya pikat bagi massa. Interpretasinya yang tajam dalam penerapan teori Marxis dalam situasi Hindia, menjadikan Tan Malaka tokoh yang mempengaruhi dan mempesona Soekarno. Apa yang menarik dari Tan Malaka ? *Pertama*, adalah kepribadiannya. Tokoh ini memiliki karakter pribadi yang kokoh tak tergoyahkan. Mara bahaya dan petaka sering dialaminya. Berkali-kali Tan Malaka disiksa Belanda dan Rezim fasis Jepang Kepribadiannya tetap kokoh. Sebagian besar usianya dilaluinya dipenjara yang justru menjadi kawah. 'Candradimuka' yang menggembleng Heroisme dan Patriotismenya. Ia juga tokoh misterius penuh teka teki, petuaang dan pengembara politik legends. Di atas itu Tan Malaka adalah tokoh revolusioner yang kesepian. *Kedua*, secara intelektual Tan Malaka memiliki pemikiran cemerlang. Ia sangat kritis terhadap

Marxisme (Komunisme) dan menolak Dogmatisme kaum marxis. Kritisismenya membuat tokoh ini kerap harus bertikai dengan kaum komunis (commintern). Misalnya ketika ia menolak menghinai Sarekat Islam yang dituduh komunis bagian dari Kolonialisme. Dalam situasi paling gawat, darurat yang mengancam jiwanya, Tan Malaka masih mampu mengartikulasikan pemikirannya secara sistematis, utuh dan tajam. Karya madialog, dari penjara kepenjara atau massa Actie ditulisnya dalam penjara colonial.”Di bawah pengaruh-pengaruh seperti inilah pemikiran-pemikiran politik Soekarno mulai tersusun secara teratur.⁶

2.3 Soekarno dan Islam

Ditinjau dari segi edialogis, Soekarno sering dianggap sebagai seorang sinkritis, karena dirinya merupakan personifikasi dari empat aliran ideology: Tradisionalisme Jawa, Nasionalisme, Islam dan Marxisme. Sedangkan bila ditilik dalam segi keagamaan menurut Clifford Geertz, ia penganut agama yang memiliki gaya keagamaan sendiri, Gaya Soekarno.

Dalam proses sosialisasi Soekarno, sulit untuk menentukan secara tepat kapan ia mulai mengenal ajaran-ajaran Islam. Sebagaimana telah disinggung di muka, dalam pendidikan keluarganya Yang bercorak tradisional dan teosofis serta pendidikan formalnya yang bergaya barat, Soekarno tidak pernah memperoleh pendidikan Islam yang sesungguhnya. Di duga, baru setelah ia menajak remaja, tatkala tinggal di rumah Tjokroaminoto, Soekarno mulai berkenalan dengan ajaran-ajaran Islam. Tjokroaminoto adalah seorang tokoh politik bukan seorang faqih. Kehidupannya lebih banyak dicurahkan untuk kegiatan politik memimpin Sarekat Islam, daripada mengkaji ajaran-ajaran Islam secara professional

⁶Ahmad Suhelmi, *Soekarno versus Natsir (Kemenangan Barisan Megawati Reinkarnasi Nasionalis Sekuler)*, (Cet. 1 ; Jakarta : Darul Falah, 1999), h. 14-15

sebagaimana dilakukan oleh seorang ulama atau faqih. Dengan demikian, penguasaan Tjokroaminoto tentang ajaran Islam lebih banyak yang berkaitan dengan praktek politiknya (aspek muamalah) daripada aspek Islam dalam arti sempit seperti ajaran-ajaran tentang aqidah, syariah atau fiqh. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan Islam yang dipelajari Soekarno dari Tjokroaminoto cenderung lebih berkaitan dengan aspek-praktek politik ajaran-ajaran itu daripada ajaran-ajaran dasar Islam itu sendiri. Disisi lain Tjokroaminoto jauh lebih berperan membentuk kesadaran politik Soekarno dari pada kesadaran keagamaan anak asuhnya itu.

Pada waktu tinggal di rumah Tjokroaminoto ini pula, Soekarno mulai berkenalan dengan pendiri gerakan Islam Muhammadiyah, Kyai Ahmad Dahlan, yaitu pada waktu diadakannya *tabligh* (ceramah agama) di dekat rumah Tjokroaminoto. Soekarno mengakui bahwa ia merasa tertarik dengan *tabligh*-*tabligh* Kyai Ahmad Dahlan itu, sehingga ia sering menghadiri *tabligh*-*tabligh* serupa di Surabaya.

Apa daya tarik Soekarno terhadap Kyai Ahmad Dahlan?, Beliau adalah tokoh pelopor modernis Islam Indonesia. Sebagai modernis muslim tokoh Muhammadiyah ini sangat mementingkan pendidikan modern sekalipun bercorak barat. Hanya melalui pendidikan Umat Islam bisa maju dan modern. Dari perspektif teologis Dahlan menilai Islam ajaran yang sangat rasional, sehingga ia menentang segala takhayul, bid'ah dan khurafat, karena berlawanan dengan prinsip rasionalitas ajaran Islam. Dahlan juga menolak keterkaitan dogmatis (*taqdimisme*) Kepada salah satu imam madzhab (Hanbali, Hanafi, Maliki, dan Syafi'i). Dalam hal ini agaknya Ahmad Dahlan berbeda pandangan dengan para kyai atau ulama pesantren yang cenderung hanya mengikuti: Imam Syafi'i, atau kalangan yang mengklaim golongan *ahlus-*

sunnah wal jama'ah. Ada dugaan kuat gagasan Modernisme Islam Soekarno dipengaruhi pemikiran Kyai Ahmad dahlan ini.

Di Bandung, saat belajar di THS, Soekarno berkenalan dengan tokoh Persis (Persatuan Islam), Ahmad Hassan. Lewat pertemua-pertemuan sering terjadi percakapan-percakapan antara keduanya tentang Islam. Dari percakapan itu kesan bahwa Soekarno tadinya tidak banyak mengerti masalah-masalah agama Islam. Dialog anatar Soekarno dan Hassan tetap berlanjut. Dikala tahun 1929 Soekarno dipenjara di Sukamiskin(Bandung), Ahmad Hassan dan anggota-anggota Persis lainnya sering mengunjungi Soekarno untuk memberikan banyak buku serta brosur tentang islam kepadanya.⁷

Demikian pula pada saat Soekarno diasingkan ke Ende, ia tetap melakukan dialog dengan Hassan. Surat-surat yang dikirimkannya kepada Hassan merupakan bukti adanya dialog tersebut. Surat menyurat antara Bung Karno dan Hassan itu mulai dengan permintaan Soekarno kepada Hassan agar ia dikirim buku dan brosur tentang Islam; *Pengejaran Shalat, Utusan Wahabi, Al Muchtar, Debat Talqien, Al Burhan, Shahih Buchari dan lain-lain* dan segera dijawab dan dipenuhi. Dari surat-surat itu tercermin skuat Soekarno untuk mempelajari Islam, lebih dari seorang awam. Ia tidak hanya mempelajari Islam dari penulis Muslim, tetapi juga dari kalangan orientalis barat. Dari kalangan penulis yang disebut terakhir inilah Soekarno nampaknya banyak memperoleh “gagasan-gagasan kritis” tentang Islam. Diduga kuat gagasan-gagasan rasionalisasi Islam Soekarno timbul karena banyaknya ia mempelajari karya-karya orientalis masa pembuangannya di Ende ini. Iamulaia berani melakukan reinterpretasi ajaran-ajaran dasar Islam. Terhadap Al-Quran, Soekarno beranggapan

⁷Ahmad Suhelmi, *Soekarno versus Natsir (Kemenangan Barisan Megawati Reinkarnasi Nasionalis Sekuler)*, (Cet. 1 ; Jakarta : Darul Falah, 1999), h. 17

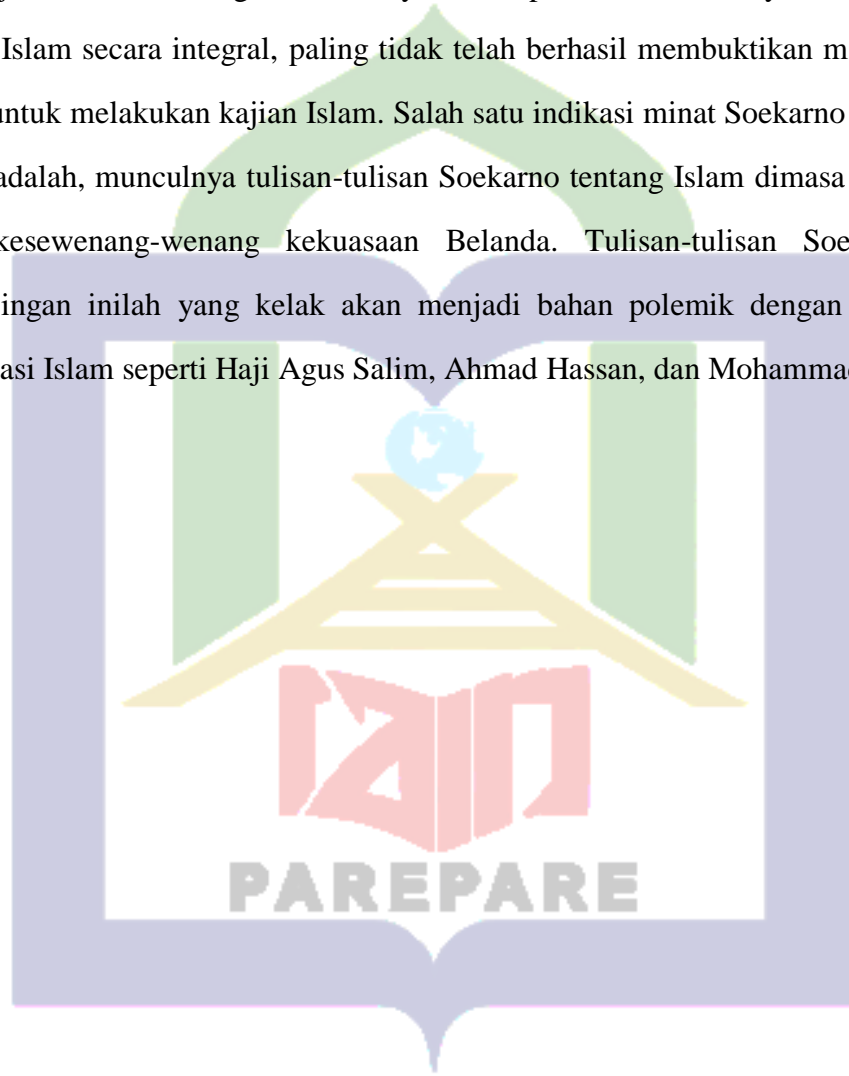
bahwa kitab suci umat Islam itu tidak dapat dipahami sekedar membaca tafsir-tafsir klasik seperti Al Baghowi, Al Baidhowi, Al Mazhari yang masih penuh cacat itu, tetapi juga diperlukan ilmu pengetahuan umum seperti biologi, astronomi, sejarah dan arkelogi. Dari caranya memahami Islam dibandingkan banyak kyai dan ulama. Masih memiliki pengetahuan relatif terbatas misalnya dalam menafsirkan Al-Qur'an yang cenderung didasarkan pada ilmu *nahwu* dan *syaraf* (Gramatik bahasa Arab) Tafsir Ilmi, Memahami dan menafsirkan Al-Quran dengan memakai 'ilmu alam' seperti Biologi, Anstronomi, sejarah dan Arkeologi, sebagaimana dikehendaki Soekarno masih bergolong langka, atau bahkan aneh ! Ia juga menentang taqlidisme terhadap hadist-hadist shahih Buckhari dan Muslim sebagai dasar hukum Islam. Dalam salah satu suratnya ia menyatakan:

“saya ingin sekali membaca lain-lain buah pena saudara. Dan ingin pula membaca “Buchari” dan “Muslim” yang sudah tersalin dalam bahasa Indonesia atau Inggris? Saya perlu kepada buchari atau muslim itu, karena disitulah dihimpunkan hadits-hadits yang dinamakan shohih. Padahal saya membaca keterangan dari salah seorang pengenal Islam bangsa Inggris, bahwa di bucharipun masih terselip hadits-hadits yang lemah. Dia pun menerangkan, bahwa kemunduran Islam, kekunoan Islam, kemesuman Islam, ketachayulan orang Islam, banyaklah karena hadits-hadits lemah itu, yang sering lebih “laku” dari ayat-ayat Qur'an”.⁸

Tahun 1930-an disaat Soekarno mendalami Islam merupakan suatu masa dimana kaum terpelajar Indonesia umumnya sedikit sekali memperhatikan agama Islam, agama yang dianut mayoritas masyarakat Indonesia. Malahan mereka, terutama yang terdidik barat, seringkali menganggap rendah Islam. Ironisnya, prespektif negatif kaum terdidik barat terhadap Islam itu didasarkan pada sikap apriori, phobi, kebodohan dan kebencian. Tidak didasarkan atas kajian mendalam terhadap Islam sebagaimana dilakukan sebagai kaum orientalis. Sering kritik tajam

⁸Ahmad Suhelmi, *Soekarno versus Natsir (Kemenangan Barisan Megawati Reinkarnasi Nasionalis Sekuler)*, (Cet. 1 ; Jakarta : Darul Falah, 1999), h. 18

atau pelecehan kaum orientalis terhadap Islam, dibangun diatas bangunan argumentasi ‘ilmiah’ dan fakta-fakta sejarah yang kokoh. Dari segi ini kaum orientalis lebih bermoral disbanding dengan kaum nasionalis sekuler dimasa itu. Soekarno menunjukkan kecenderungan sebaliknya, sekalipun ia belum meyakini keseluruhan ajaran Islam secara integral, paling tidak telah berhasil membuktikan minatnya yang besar untuk melakukan kajian Islam. Salah satu indikasi minat Soekarno mempelajari Islam adalah, munculnya tulisan-tulisan Soekarno tentang Islam dimasa pengasingan oleh kesewenang-wenang kekuasaan Belanda. Tulisan-tulisan Soekarno masa pengasingan inilah yang kelak akan menjadi bahan polemik dengan tokoh-tokoh reformasi Islam seperti Haji Agus Salim, Ahmad Hassan, dan Mohammad Natsir.⁹



⁹Ahmad Suhelmi, *Soekarno versus Natsir (Kemenangan Barisan Megawati Reinkarnasi Nasionalis Sekuler)*, (Cet. 1 ; Jakarta : Darul Falah, 1999), h. 19